

PENGARUH PRICE EARNING RATIO (PER), DEBT TO EQUITY RATIO (DER) DAN DIVIDEND YIELD TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*



Disusun oleh:
ERLISA
2004/61097

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2008**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

PENGARUH *PRICE EARNING RATIO (PER), DEBT TO EQUITY RATIO (DER)* DAN *DIVIDEND YIELD* TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

NAMA : ERLISA
NIM/BP : 61097/2004
PRODI : MANAJEMEN
KEAHLIAN : KEUANGAN
FAKULTAS : EKONOMI

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Efriyal Syofyan, SE, Akt, M.Si
NIP. 131 875 091

Dina Patrisia, SE, M.Si
NIP. 132 232 488

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

Judul : Pengaruh *Price Earning Ratio (PER), Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Dividend Yield* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Nama : Erlisa

BP/NIM : 2004/61097

Kosentrasi : Keuangan

Program studi : Manajemen

Fakultas : Ekonomi

Padang, Agustus 2008

Tim Penguji

Tanda Tangan

Ketua : Dr.Efrizal Syofyan, SE, Akt, M.Si 1._____

Sekretaris : Dina Patrisia, SE, M.Si 2._____

Anggota : Rosyeni Rasyid, SE, ME 3._____

Anggota : Ramel Yanuarta, SE, M,Sm 4._____

ABSTRAK

ERLISA (61097/2004): Pengaruh *Price Earning Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Dividend Yield* Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Di Bawah Bimbingan:

- 1. Dr. Efrizal Syofian, SE. Akt. Msi**
- 2. Dina Patrisia, SE. Msi**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauhmana : (1) *Price Earning Ratio* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, (2) *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, (3) *Dividend Yield* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kausatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan atau keterkaitan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya. Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan teknik pengumpulan data secara Dokumentasi, yaitu data dari publikasi Bursa Efek Indonesia berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2003-2006 sebanyak 146 perusahaan. Sampel yang diambil berjumlah 21 perusahaan manufaktur dengan menggunakan teknik pengambilan data berdasarkan *purposive sampling*. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data yaitu dengan : uji asumsi klasik, regresi berganda dan uji t statistik dengan menggunakan SPSS 12.00.

Dari hasil penelitian tersebut didapat bahwa *Price Earning Ratio* berpengaruh secara tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI karena nilai signifikan lebih besar dari alpha sebesar ($0.716 > 0.05$). *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sebesar ($0.040 < 0.05$). Sedangkan *Dividend Yield* berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sebesar ($0.004 < 0.05$).

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa *Price Earning Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan *Dividend Yield* berpengaruh secara positif terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Dalam hal ini masih banyak lagi faktor-faktor yang bisa mempengaruhi harga saham. Oleh karena itu diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk membahasnya lebih lanjut.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada ALLAH SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Price Earning Ratio (PER) Debt to Equity Ratio (DER) dan Dividend Yield Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar DI Bursa Efek Indonesia”**.

Rasa terima kasih penulis ucapkan kepada Bapak Dr. Efrizal Syofyan, SE, Akt, M.Si selaku pembimbing I dan Ibu Dina Patrisia, SE, M.Si yang telah memberikan pengarahan dan masukan serta waktu bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Selanjutnya penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Ayahanda dan Ibunda beserta Kakak-adikku tercinta yang telah memberikan dorongannya dan do'a kepada penulis hingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Syamsul Amar B, MS selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
3. Ibu Dr. Susi Evanita, MS selaku Ketua Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
4. Bapak Abror, SE, ME selaku pembimbing akademik.
5. Kepada Ibu Rosyeni Rasyid, SE, ME dan Bapak Ramel Yanuarta, SE. M.Sm selaku penguji skripsi penulis.

6. Seluruh Dosen dan staf tata usaha Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah membantu penulis dalam hal administrasi.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan sumbangan pemikiran pembaca berupa kritik dan sarannya demi kesempurnaanya penulisan selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat menjadi bahan referensi bagi rekan-rekan dimasa yang akan datang.

Padang, Agustus 2008

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal
Abstrak.....	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iv
Daftar Tabel	vi
Daftar Gambar.....	vii
BAB 1. PENDAHUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Pembatasan Masalah.....	10
D. Perumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11
BAB II. KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS....	13
A. Kajian Teori	13
1. Pengertian Saham.....	13
2. <i>Price Earning Ratio</i>	21
3. <i>Debt to Equity Ratio</i>	23
4. <i>Dividend Yield</i>	25
5. Telaah Penelitian Terdahulu	28
B. Kerangka Konseptual.....	29
C. Hipotesis	31
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	32
A. Jenis Penelitian.....	32
B. Populasi dan Sampel.....	32
C. Variabel Penelitian.....	34
D. Jenis dan Sumber Data.....	35
E. Teknik Pengumpulan Data.....	35
F. Teknik Analisis Data.....	35

G. Defenisi Operasional.....	38
BAB IV : TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
A. Temuan Umum Penelitian	40
1. Gambaran Umum Pasar Modal Indonesia	40
2. Perkembangan Pasar Modal di Indonesia	40
3. Organisasi Pasar Modal di Indonesia.....	46
4. Manfaat Pasar Modal	47
5. Gambaran Umum Perusahaan Manufaktur di BEI	49
B. Deskripsi Variabel Penelitian	53
C. Hasil Analisis Data	56
D. Pembahasan.....	63
BAB V : SIMPULAN DAN SARAN	69
A. Simpulan	69
B. Saran	70
Daftar Kepustakaan	
Lampiran	

Daftar Tabel

	Hal
Tabel 1.1 Perkembangan Harga Saham Beberapa Perusahaan Manufaktur di BEI	3
Tabel 1.2 Perkembangan PER Beberapa Perusahaan Manufaktur di BEI.....	6
Tabel 1.3 Perkembangan DER Beberapa Perusahaan Manufaktur di BEI.....	7
Tabel 1.4 Perkembangan Dividend Yield Beberapa Perusahaan Manufaktur Di BEI	8
Tabel 3.1 Nama Perusahaan yang Dijadikan Sampel	33
Tabel 4.1 Daftar Perusahaan Sampel	52
Tabel 4.2 Descriptive Statiistics	53
Tabel 4.3 Uji Normalitas.....	57
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas	58
Tabel 4.5 Hasil Uji Durbin-Watson.....	59
Tabel 4.6 Uji Glejser.....	60
Tabel 4.7 Regresi Berganda.....	60

Daftar Gambar

	hal
Gambar 2.1. Kerangka Konseptual.....	31
Gambar 4.1. Struktur Pasar Modal Indonesia.....	47

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini pasar modal menjadi salah satu alternatif bagi perusahaan di Indonesia untuk mendapatkan modal dengan cara menjual saham atau obligasi perusahaan pada investor domestik maupun investor asing. Adanya peningkatan jumlah perusahaan yang listing dan melakukan emisi saham di PT Bursa Efek Indonesia (BEI) membuktikan hal tersebut.

Sebagai salah satu instrument perekonomian, maka pasar modal tidak terlepas dari pengaruh yang berkembang di lingkungannya, baik yang terjadi di lingkungan ekonomi mikro yaitu peristiwa atau keadaan para emiten, seperti laporan kinerja, pembagian dividen, perubahan strategi perusahaan atau keputusan strategis dalam Rapat Umum Pemegang Saham akan menjadi informasi yang menarik bagi para investor di pasar modal. Disamping lingkungan ekonomi mikro, perubahan lingkungan yang dimotori oleh kebijakan-kebijakan makro, kebijakan ekonomi, kebijakan fiskal maupun regulasi pemerintah dalam sektor riil dan keuangan akan mempengaruhi gejolak di pasar modal.

Saat ini jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI terus bertambah. Perusahaan ini dikelompokkan ke dalam 12 sektor industri. Adapun sektor industri yang paling banyak perusahaannya adalah sektor manufaktur. Sekarang telah tercatat kurang lebih 146 perusahaan manufaktur di BEI. Dalam sektor ini perusahaan dikelompokkan lagi menurut bidang usaha tertentu, yaitu industri

makanan dan minuman, industri otomotif, industri kimia dan aneka industri lainnya. Industri manufaktur adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanik, kimia atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi atau barang setengah jadi atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang memiliki nilai yang tinggi yang sifatnya pada pemakaian terakhir. Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang memiliki prospek yang baik dan banyak dilirik oleh para investor.

Perusahaan manufaktur akan terus berkembang dari tahun ke tahun karena kebutuhan masyarakat akan hasil industri manufaktur akan terus meningkat. Hal ini akan memberikan keuntungan bagi perusahaan manufaktur menciptakan laba.

Harga saham pada perusahaan manufaktur di BEI menarik untuk diteliti karena tidak selamanya harga saham di perusahaan manufaktur tersebut stabil, adakalanya naik dan adakalanya turun. Harga saham suatu perusahaan dapat mencerminkan nilai perusahaan sebagai abstraksi dari kinerja perusahaan tersebut. Penurunan kinerja akan mengindikasikan menurunnya nilai perusahaan yang nantinya akan direflesikan penurunan harga saham. Penurunan ini akan menimbulkan rasa tidak puas terhadap perusahaan dan akhirnya akan berdampak pada relokasi investasi ke perusahaan lain yang lebih menguntungkan menurut investor.

Berikut ini adalah data perkembangan harga saham Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2003-2006:

Tabel 1.1
Perkembangan Harga Saham Beberapa Perusahaan Manufaktur
di Bursa Efek Indonesia Periode 2003-2006

Nama Perusahaan	Harga Saham (Rp)			
	2003	2004	2005	2006
PT. Fast Food Indonesia Tbk	925	1.050	1.200	1.820
PT. Gudang Garam Tbk	13.600	13.550	11.650	10.200
PT. Lionmesh Prima Tbk	550	1.525	1900	1.700
PT. Astra International Tbk	5.000	9.600	10.200	15.700
PT. Unilever Indonesia Tbk	3.625	3300	4.275	6.600

Sumber: www.JSX.co.id tahun 2008

Berdasarkan data di atas, nampak bahwa perkembangan harga saham perusahaan manufaktur selama tiga tahun menunjukkan adanya fluktuasi. Hal ini dapat dilihat pada perusahaan PT. Astra International Tbk pada tahun 2003 harga saham sebesar Rp 5.000 meningkat menjadi Rp 9.600 dan meningkat lagi pada tahun 2006 menjadi Rp 15.700. Kondisi ini menunjukkan adanya fluktuasi harga saham yang dapat mempengaruhi minat para investor yang akan menanamkan dananya pada perusahaan manufaktur.

Oleh karena harga saham menjadi patokan bagi investor dalam berinvestasi, maka perlu diperhatikan elemen-elemen yang mempengaruhi harga saham tersebut. Menurut Tandelilin (2001) faktor yang menyebabkan harga pasar saham berubah adalah adanya persepsi yang berbeda dari masing-masing investor, sesuai dengan informasi yang dimilikinya. Keputusan investasi dari seorang pemodal yang rasional didahului oleh proses analisis terhadap variabel yang secara fundamental mempengaruhi harga saham.

Harga saham sebagai indikator nilai perusahaan dipengaruhi oleh faktor fundamental dan teknikal, di mana faktor ini secara bersama-sama membentuk kekuatan pasar yang berpengaruh secara langsung terhadap transaksi saham sehingga harga saham akan mengalami kenaikan atau penurunan. Kondisi saham yang layak untuk dibeli adalah saham yang aktif diperdagangkan dan kondisi fundamental emiten bagus.

Analisis fundamental adalah usaha untuk memperkirakan kesehatan dan prospek, yaitu kemampuan suatu perusahaan untuk bertumbuh dan menghasilkan laba di masa depan. Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang sangat penting bagi investor dalam melakukan analisis fundamental, karena dari situ dapat diperkirakan keadaan, atau posisi dan arah perusahaan.

Salah satu aspek dari analisis fundamental adalah analisis laporan keuangan, karena dari situ dapat diperkirakan keadaan atau posisi dan arah perusahaan. Analisis fundamental dilakukan untuk mengidentifikasi prospek perusahaan (lewat analisis terhadap faktor yang mempengaruhinya seperti aktiva, laba, dividen, prospek manajemen perusahaan), yaitu mengidentifikasi saham mana saja yang memiliki prospek yang baik di masa depan atau mengidentifikasi saham mana saja yang tidak mempunyai harga tepat di pasar.

Analisis fundamental mempunyai anggapan bahwa setiap pemodal adalah makhluk rasional. Oleh sebab itu analisis fundamental mencoba mempelajari hubungan antara harga saham dengan kondisi perusahaan. Analisis fundamental tidak menaruh perhatian pada pola pergerakan harga saham

di masa silam tetapi berusaha menentukan nilai yang tepat untuk suatu saham. Mereka yakin pada akhirnya bursa akan mencerminkan secara tepat nilai sesungguhnya suatu saham. Untuk menentukan nilai tersebut dipertimbangkan unsur-unsur keuangan fundamental seperti laba, dividen, struktur permodalan, proyeksi dan risiko.

Price Earning Ratio mempunyai arti yang cukup penting dalam menilai suatu saham, rasio ini merupakan suatu indikasi tentang harapan masa depan perusahaan. PER merupakan fungsi dari pendapatan yang diharapkan di masa yang akan datang, semakin tinggi tingkat pertumbuhan dari pendapatan yang diharapkan, maka semakin tinggi pula PER. PER secara teoritis merupakan indikator yang dapat digunakan untuk menentukan apakah harga saham tertentu dinilai terlalu tinggi (*overvalued*) atau terlalu rendah (*undervalued*), sehingga para (calon) investor dapat mentukan kapan sebaiknya saham dibeli atau dijual.

Price Earning Ratio (PER) atau juga disebut sebagai *earning multiplier* mengindikasikan besarnya rupiah yang harus dibayarkan investor untuk memperoleh satu rupiah earning perusahaan. Dengan kata lain, PER menunjukkan besarnya harga setiap satu rupiah earning perusahaan. PER juga menunjukkan ukuran harga relative dari sebuah saham perusahaan (Tandelilin, 2001:243).

Berikut ini adalah data perkembangan PER perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2003-2006:

Tabel 1.2
Perkembangan *Price Earning Ratio* (PER) Beberapa Perusahaan Manufaktur
di Bursa Efek Indonesia Periode 2003-2006

Nama Perusahaan	PER(kali)			
	2003	2004	2005	2006
PT. Fast Food Indonesia Tbk	11,38	13,07	12,97	11,78
PT. Gudang Garam Tbk	14,23	14,56	11,86	19,47
PT. Lionmesh Prima Tbk	3,09	2,66	4,44	6,12
PT. Astra International Tbk	4,56	7,19	7,57	17,12
PT. Unilever Indonesia Tbk	21,33	17,15	22,64	29,25

Sumber: www.JSX.co.id tahun 2008

Berdasarkan data Tabel di atas, nampak bahwa perkembangan PER perusahaan manufaktur selama tiga tahun menunjukkan adanya perkembangan naik turun yang cukup signifikan. Hal ini dapat dilihat pada perusahaan PT. Gudang Garam Tbk pada tahun 2003 PER sebesar 14,23(x) naik menjadi 14,56(x) pada tahun 2004. Namun pada tahun 2005 PER turun menjadi 11,89(x) dan pada tahun 2006 PER naik lagi menjadi 19,47(x). Penurunan PER tersebut sangat mempengaruhi harga saham, sebab PER yang rendah dari suatu saham menunjukkan harga saham tersebut lebih murah dibandingkan harga saham sejenis.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan perbandingan antara total hutang dengan ekuitas yang digunakan sebagai sumber pendanaan perusahaan. Menurut Tandelilin (2000:49) risiko dalam berinvestasi dapat dilihat dari tingkat DER yaitu membandingkan total kewajiban dengan total modal. Semakin besar DER berarti risiko finansial perusahaan semakin tinggi dan hal ini dapat menurunkan harga saham di pasar modal dan sebaliknya semakin kecil DER

berarti risiko finansial perusahaan semakin kecil dan ini dapat menaikkan harga saham. Apabila perusahaan mempunyai proporsi hubungan yang tinggi, sehingga akan menyulitkan perusahaan membayar beban bunga. Jika perusahaan tidak sanggup membayar beban bunga yang tinggi maka kemungkinan perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Penggunaan utang yang dapat menghambat perkembangan dan dapat membuat para investor berfikir dua kali untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Apabila tingkat risiko tinggi tentunya para investor akan menentukan tingkat return yang tinggi setiap nilai rupiah yang diinvestasikannya.

Berikut ini adalah data perkembangan DER perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2003-2006:

Tabel 1.3
Perkembangan *Debt to Equity ratio* (DER) Beberapa Perusahaan Manufaktur
di Bursa Efek Indonesia Periode 2003-2006

Nama Perusahaan	DER (kali)			
	2003	2004	2005	2006
PT. Fast Food Indonesia Tbk	0,69	0,66	0,66	0,68
PT. Gudang Garam Tbk	0,58	0,69	0,69	0,65
PT. Lionmesh Prima Tbk	1,69	1,45	0,99	0,86
PT. Astra International Tbk	1,19	1,18	1,11	1,41
PT. Unilever Indonesia Tbk	0,63	0,59	0,76	0,95

Sumber: www.JSX.co.id tahun 2008

Berdasarkan data Tabel di atas nampak bahwa perkembangan DER perusahaan manufaktur menunjukkan adanya perkembangan DER naik turun yang cukup signifikan. Hal ini dapat dilihat pada perusahaan PT. Lionmesh Prima Tbk di mana DER pada tahun 2003 sebesar 1,69(x) menurun pada tahun 2004 menjadi 1,45(x) dan pada tahun 2005 DER juga turun menjadi 0,99 begitu juga pada tahun 2006 DER juga turun. Hal ini membuktikan semakin kecil DER berarti risiko

finansial perusahaan semakin kecil dan ini dapat menaikkan harga saham. Namun semakin besar DER berarti risiko finansial perusahaan semakin tinggi dan hal ini dapat menurunkan harga saham di pasar modal.

Dividen yield merupakan suatu rasio yang menunjukkan perbandingan antara pendapatan atau keuntungan yang diperoleh terhadap harga saham dari suatu perusahaan. Keputusan mengenai dividen yang akan dibayarkan kepada pemegang saham akan memiliki pengaruh terhadap harga saham perusahaan yang bersangkutan. Kenaikan pembayaran dividen dilihat sebagai signal bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik. Sebaliknya penurunan pembayaran dividen akan dilihat sebagai prospek perusahaan yang buruk. Baik buruknya prospek perusahaan akan sangat berpengaruh terhadap harga saham perusahaan yang bersangkutan.

Berikut ini adalah data perkembangan *Dividend Yield* Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2003-2006:

Tabel 1.4
Perkembangan *Dividend Yield* Beberapa Perusahaan Manufaktur
di Bursa Efek Indonesia Periode 2003-2006

Nama Perusahaan	Dividend Yield (%)			
	2003	2004	2005	2006
PT. Fast Food Indonesia Tbk	1,73	1,71	1,67	1,65
PT. Gudang Garam Tbk	2,21	3,69	4,29	2,45
PT. Lionmesh Prima Tbk	4,55	2,62	2,11	1,76
PT. Astra International Tbk	4,40	3,85	4,31	2,80
PT. Unilever Indonesia Tbk	3,59	6,36	4,21	5,00

Sumber: www.JSX.co.id tahun 2008

Berdasarkan data di atas, nampak bahwa perkembangan *Dividend Yield* selama tiga tahun menunjukkan adanya fluktuasi. Hal ini dapat dilihat pada perusahaan PT. Unilever Indonesia pada tahun 2003 *Dividend Yield* sebesar

3,59% naik pada tahun 2004 menjadi 6,36% dan pada tahun 2005 *Dividend Yield* turun lagi menjadi 4,21% Sedangkan pada tahun 2006 Dividen naik lagi menjadi 5,00%. Hal ini membuktikan dividen yang semakin bertambah dari tahun ke tahun akan meningkatkan kepercayaan para investor dan secara tidak langsung memberikan informasi kepada para investor bahwa kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba perusahaan semakin meningkat.

Berdasarkan keempat tabel tersebut dapat dilihat *Price Earning Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Dividend Yield* bergerak mengikuti perubahan harga saham. Dari perbandingan tabel 1.1 dan 1.2 dapat dilihat harga saham tinggi, PER justru rendah dan begitu sebaliknya. Dari perbandingan tabel 1.1 dan 1.3 dapat dilihat harga saham rendah, DER juga rendah dan harga saham tinggi DER juga tinggi. Dari perbandingan tabel 1.1 dan 1.4 dapat dilihat harga saham tinggi, Dividen justru rendah dan harga saham rendah dividen justru tinggi. Sebagaimana yang telah dijelaskan banyak faktor yang mempengaruhi harga saham. Dalam penelitian ini penulis mencoba memfokuskan pada PER, DER dan *Dividend Yield*. Dimana pemilihan faktor ini didasarkan pada faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan judul **Pengaruh Price Earning Ratio (PER), Debt to Equity Ratio Dan Dividen Yield Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis dapat mengidentifikasi banyak faktor yang mempengaruhi harga saham. Salah satunya adalah faktor-faktor fundamental. Di antara faktor-faktor fundamental yang sangat berpengaruh terhadap harga saham adalah *Price Earning Ratio*, *Debt To Equity Ratio* dan *Dividend Yield*.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan dari identifikasi masalah, maka penulis membatasi masalah pada aspek fundamental yang mempengaruhi yaitu *Price Earning Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Dividen Yield* yang mempengaruhi harga saham.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis dapat merumuskan masalah pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Sejauhmana *Price Earning Ratio* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur di BEI?
2. Sejauhmana *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur di BEI?
3. Sejauhmana *Dividend Yield* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur di BEI?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini memiliki beberapa tujuan utama yang akan dicapai, yaitu:

1. Untuk menganalisis sejauhmana *Price Earning Ratio* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menganalisis sejauhmana *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menganalisis sejauhmana *Dividend Yield* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian yang akan penulis lakukan ini memiliki beberapa manfaat yang hendak dicapai, yaitu:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini bermanfaat bagi penulis sendiri, dimana penelitian ini mampu menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang *Price Earning Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Dividend Yield* secara umum.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini akan memberikan gambaran sejauh mana tingkat konsisten manajemen perusahaan dalam menjaga kestabilan kinerja saham yang

mereka terbitkan, sehingga sangat bermanfaat bagi perusahaan di dalam perumusan kebijaksanaan selanjutnya.

3. Bagi Investor

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi investor sebagai pedoman dalam melakukan investasi pada perusahaan manufaktur.

4. Bagi Akademik

Sebagai bahan masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pada umumnya di Universitas Negeri Padang.

5. Bagi Penulis Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman dan informasi pada penelitian berikutnya yang berkaitan dengan *Price Earning Ratio, Debt to Equity Ratio* dan *Dividend Yield*.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Pengertian Saham

Secara sederhana saham dapat didefinisikan sebagai penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan hukum dalam suatu perusahaan. Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut merupakan pemilik perusahaan yang menerbitkan kertas tersebut. Menurut Tandelilin (2001:18) saham adalah surat bukti kepemilikan atas asset-asset perusahaan yang menerbitkan saham.

Pengertian saham menurut Darmadji (2001:5)

Saham adalah tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa saham merupakan sertifikat atau surat bukti atas kepemilikan saham suatu perusahaan yang mempunyai kekuatan hukum. Dalam hal ini seorang pemegang saham ikut dalam hal menanggung risiko dan kewajiban perusahaan.

Salah satu bidang investasi yang tergolong berisiko tinggi adalah investasi saham. Meskipun begitu, investasi saham tetap diminati dan cukup menarik bagi investor karena potensi keuntungannya yang tinggi. Saham memiliki risiko tinggi karena sifatnya yang sangat peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi,

baik perubahan di luar negeri maupun di dalam negeri, seperti perubahan di bidang politik, ekonomi, undang-undang maupun perubahan yang terjadi dalam industri dan perusahaan itu sendiri. Perubahan-perubahan tersebut ada yang berdampak positif yaitu meningkatkan harga saham, dan bisa juga berdampak negatif yaitu penurunan harga saham.

Saham merupakan salah satu instrumen investasi yang paling menarik karena memiliki mobilitas yang tinggi. Memang risiko menanamkan uang pada pasar saham lebih besar, tetapi masih dapat diminimalisir, dengan cara melihat saham-saham perusahaan yang berkinerja baik, atau yang memiliki fundamental yang baik.

a Jenis-Jenis Saham

1) Menurut cara peralihan haknya.

- a) Saham atas unjuk (*bearer stock*) di mana dalam sertifikat saham tidak dinyatakan nama pemiliknya. Hal tersebut dilakukan untuk kemudahan dalam mengalihkan saham tersebut pada pihak lain.
- b) Saham atas nama (*register stock*) di mana nama pemiliknya dinyatakan dalam sertifikat saham. Nama-nama pemiliknya hanya dicatat dalam daftar nama kepemilikan saham di perusahaan. Pengalihannya harus melalui prosedur tertentu.

2) Menurut tagihan klaim

- a) Saham preferen (*preferred stock*)

Adalah saham yang mempunyai kombinasi karakteristik gabungan dari obligasi maupun saham biasa, karena saham preferen memberikan

pendapatan tetap seperti obligasi dan mendapatkan kepemilikan seperti saham biasa. Jika terjadi likuidasi perusahaan, pemegang saham preferen mendapatkan klaim prioritas atas asset dan pendapatan, pemegang saham tidak mempunyai hak suara pada saat Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

b) Saham biasa

Saham biasa adalah sekuritas yang menunjukkan bahwa pemegang saham mempunyai hak kepemilikan atas perusahaan. Saham biasanya disertai dengan bukti kepemilikan atas perusahaan. Saham biasanya disertai dengan bukti kepemilikan berupa selembar kertas saham. Bursa Efek Jakarta sudah memperkenalkan perdagangan tanpa warkat (*Scriptless trading*). Jadi pemilik saham tidak lagi menerima lembar kepemilikan saham, tetapi namanya akan tercantum secara elektronik pada Bursa Efek Jakarta. Pemegang saham biasa mendapatkan dividen jika perusahaan melalui RUPS memutuskan untuk membagikan dividen pada pemegang saham. Pemegang saham biasa juga bisa mendapatkan keuntungan akibat apresiasi harga saham di pasar.

3. Menurut karakteristik

a) *Blue Chips*

Merupakan saham dari perusahaan yang besar, mapan, dan stabil. Perusahaan ini menghasilkan produk yang berkualitas tinggi dan memiliki posisi sebagai pemimpin dalam industri serta mampu bertahan lama dalam resesi, contoh : Astra Internasional, Indosat dll.

b) *Growth Stock*

Merupakan saham yang tumbuh dan berkembang lebih cepat dari trend ekonomi umumnya dan rata-rata industri. Perusahaan ini umumnya memiliki pemasaran yang agresif berorientasi pada riset dan pengembangan, persentase laba yang diinvestasikan kembali relative tinggi, *dividend yield* yang rendah serta *Price Earning Ratio* tinggi.

c) *Cyclical Stock*

Merupakan saham dari perusahaan yang tingkat aktivitas dan keuntungannya berfluktuasi bersama siklus bisnis dan bersifat siklikal. Perusahaan semacam ini biasanya bergerak dalam bidang pengembangan, konstruksi, otomotif dan elektronik.

d) *Defensive Stock*

Merupakan saham dari perusahaan yang bertahan bahkan seringkali di atas rata-rata industri di masa resesi. Contohnya perusahaan yang bergerak dalam bidang publik utility atau natural monopoli yang di Indonesia biasanya merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN).

b. Harga Saham

Sebagai surat berharga yang ditransaksikan di pasar modal, harga saham selalu mengalami fluktuasi, naik dan turun dari waktu ke waktu yang lain. Sebagai komoditi pada umumnya, fluktuasi harga tersebut tergantung pada kekuatan penawaran permintaan. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, harga akan cenderung naik. Sebaliknya, kalau terjadi kelebihan penawaran harga

saham akan cenderung turun. Jadi hukum permintaan dan penawaran berlaku sepenuhnya untuk perdagangan saham di bursa.

Keputusan investasi dari seorang investor yang rasional didahului oleh suatu proses analisa terhadap variabel secara fundamental diperkirakan akan mempengaruhi harga saham. Analisis fundamental sebagai salah satu pendekatan berorientasi pada suatu fokus, yaitu nilai intrinsik suatu saham. Dalam membeli saham, menahan atau menjual saham, investor akan membandingkan antara nilai intrinsik dengan nilai pasar saham yang bersangkutan. Jika nilai pasar lebih tinggi dari nilai intrinsik, berarti saham tersebut tergolong mahal (*overvalued*), maka investor sebaiknya menjual saham tersebut. Sebaliknya, apabila nilai pasar lebih rendah dari nilai intrinsik berarti harga saham tergolong murah (*undervalued*), maka investor sebaiknya membeli saham tersebut. Dengan membandingkan nilai intrinsik dengan nilai aktual suatu saham, dapat disimpulkan apakah suatu harga itu terlalu tinggi atau rendah.

Harga ideal suatu saham adalah harga yang sepenuhnya mencerminkan nilai intrinsik perusahaan. Terdapat banyak hal yang mempengaruhi nilai intrinsik suatu saham. Menurut Usman (1994:178) hal-hal penting yang dapat menyebabkan berfluktuasinya harga saham secara makro adalah: 1) Tingkat inflasi dan suku bunga, 2) Pergerakan mata uang, 3) kebijakan keuangan dan fiskal, 4) Situasi perekonomian, 5) Situasi bisnis internasional. Sedangkan secara mikro adalah: 1) Pendapatan perusahaan, 2) Dividen yang dibagikan, 3) Arus kas perusahaan.

Menurut Husnan (1998:288), ada beberapa proses penilaian harga saham:

1) Proses Valuasi Harga saham

Analisis saham bertujuan untuk menaksir nilai intrinsic (*intrinsic value*) suatu saham dan kemudian membandingkannya dengan harga pasar saat ini (*current market price*) saham tersebut. Pedoman yang dipergunakan adalah sebagai berikut:

- a) Apabila nilai intrinsik lebih tinggi dari harga pasar saat ini, maka saham tersebut dinilai *undervalued* (harga terlalu rendah) dan karenanya seharusnya dibeli atau ditahan apabila tersebut telah dimiliki.
- b) Apabila nilai intrinsik lebih rendah dari harga pasar saat ini, maka saham tersebut dinilai *overvalued* (harganya terlalu mahal) dan karenanya seharusnya dijual.
- c) Apabila nilai intrinsik sama dengan harga pasar saat ini, maka saham tersebut dinilai wajar harganya dan berada dalam kondisi seimbangan.

2) Model valuasi (penilaian) saham

Model penilaian merupakan suatu mekanisme untuk merubah serangkaian variabel ekonomi atau variabel perusahaan yang diramalkan menjadi perkiraan tentang harga saham. Variabel-variabel ekonomi tersebut seperti misalnya laba perusahaan, dividen yang dibagikan, variabilitas laba. Dua model penilaian saham yang sering dipergunakan untuk analisis sekuritas, yaitu:

- a) Pendekatan *present value* (metode kapitalisasi penghasilan) adalah pendekatan yang mencoba menaksir nilai sekarang (*present value*) dengan

menggunakan tingkat bunga tertentu dan manfaat yang diharapkan akan diterima oleh pemilik saham.

- b) Pendekatan *Price Earning Ratio* atau PER (metode kelipatan laba) adalah pendekatan yang menaksir nilai saham dengan mengalikan laba perlembar saham dengan kelipatan tertentu.
- 3) Analisis *cross sectional* untuk penilaian saham

Analisis ini dilakukan terhadap banyak saham untuk periode waktu yang sama. Tujuan analisis ini adalah untuk mengetahui bagaimana posisi suatu saham relatif terhadap saham-saham lain dengan menggunakan variabel tertentu. Analisis *cross sectional* untuk penilaian saham dilakukan dengan cara membandingkan kewajaran suatu saham relative terhadap harga saham-saham lain, karena itu diperlukan informasi dari sekian banyak saham pemanding

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan harga saham menurut Sjahrir (1995:15) adalah:

- 1) Faktor fundamental, merupakan gambaran dari indeks prestasi perusahaan atau kinerja perusahaan yang dapat dilihat dari berbagai aspek antara lain: a) *Earning Per Share* (EPS), b) *Dividen Per Share* (DPS), c) Struktur Permodalan, d) Potensi perusahaan, e) Prospek usaha perusahaan.

- 2) Faktor teknis, merupakan faktor yang menggambarkan perkembangan perdagangan saham di lantai bursa di antaranya: a) Harga perdana, b) Fluktuasi harga saham, c) Jumlah lembar saham.
- 3) Sentimen pasar, merupakan faktor yang tidak dapat diukur dengan kuantitatif misalnya: situasi politik, faktor perilaku investor, kejadian luar biasa.

Sedangkan menurut Cahyono (1999:257) membagi faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan investasi investor yang nantinya mempengaruhi harga saham ke dalam kedua kelompok, yaitu:

1. Faktor-faktor Eksternal
 - 1) Faktor fundamental yang terdiri dari:
 - a. Kemampuan manajemen perusahaan.
 - b. Prospek perusahaan.
 - c. Prospek pemasaran.
 - d. Perkembangan teknologi.
 - e. Kemampuan menghasilkan keuntungan.
 - f. Manfaat terhadap perekonomian Indonesia.
 - g. Kebijakan pemerintah.
 - h. Hak-hak investor.
 - 2) Faktor teknis yang terdiri dari:
 - a. Perkembangan kurs.
 - b. Keadaan pasar.
 - c. Volume dan frekuensi transaksi.
 - d. Kekuatan pasar.
 - 3) Faktor lingkungan sosial, ekonomi dan politik:
 - a. Tingkat inflasi.
 - b. Kebijakan moneter.
 - c. Musim.
 - d. Kondisi ekonomi.
 - e. Keadaan politik.

2. Faktor Internal

Keputusan BAPEPAM No. Kep.22/PM/1991 tanggal 10 April 1991 yang memuat perihal keterbukaan informasi kepada publik, terhadap hal-hal yang dipercirakan akan mempengaruhi harga saham, diantaranya:

- a) Penggabungan usaha (*consolidation*), pembelian saham (*acquisition*), peleburan usaha (*merger*), atau pembentukan usaha patungan.
- b) Pemecahan saham atau pembagian saham.
- c) Pendapatan dan dividen yang luar biasa sifatnya.
- d) Perolehan atau kehilangan kontrak penting.
- e) Produk atau penemuan baru yang berarti.
- f) Perubahan dalam pengendalian (*control*) atau perubahan penting dalam manajemen.
- g) Pengumuman deviden atau pembayaran kembali efek yang bersifat hutang.
- h) Penjualan tambahan efek pada masyarakat dan berarti jumlahnya.
- i) Penjualan, pembelian atau kerugian aktiva yang berarti.
- j) Perselisihan tenaga kerja yang relative penting.
- k) Tuntunan hukum yang penting terhadap perusahaan dan pengurus perusahaan.
- l) Perjanjian tawaran untuk pembelian efek perusahaan lain.
- m) Pengantian akuntan publik perusahaan.
- n) Perubahan tahun fiskal perusahaan.

2. Price Earning Ratio

Price Earning Ratio adalah rasio harga per saham terhadap laba persaham. Rasio ini menunjukkan berapa rupiah yang harus dibayar investor untuk setiap satu rupiah laba periode berjalan (Weston,1990:305). *Price Earning Ratio* lebih tinggi pada perusahaan yang kemungkinan pertumbuhannya tinggi, bila hal-hal lain tidak berubah, tetapi rasio-rasio tersebut rendah pada perusahaan yang risikonya tinggi.

Menurut Harahap (2004:311) *Price Earning Ratio* ini menunjukkan perbandingan antara harga saham di pasar atau harga perdana yang ditawarkan

dibandingkan dengan pendapatan yang diterima. PER yang tinggi menunjukkan ekspektasi investor tentang prestasi perusahaan di masa yang akan datang cukup tinggi. Perhitungannya sangat mudah dan mengaitkan harga pasar saham biasa sekarang terhadap laba perlembar saham terbaru yang tersedia atas dasar tahunan (*annualized*).

Dalam penggunaan pendekatan PER ini biasanya para analis saham akan menentukan apakah ia lebih optimis atau pesimis bila dibandingkan dengan pasar secara keseluruhan. Jika ia lebih optimis terhadap prospek pertumbuhan perusahaan, maka ia akan membeli saham dan nilai PER akan cenderung meningkat begitu juga sebaliknya. Pada prinsipnya PER memberikan indikasi mengenai jangka waktu pengembalian dan tingkat harga saham dan keuntungan perusahaan pada periode tertentu. Rasio ini menggambarkan kesediaan investor untuk membayar setiap rupiah perolehan laba perusahaan.

Secara sederhana bisa disimpulkan bahwa PER adalah harga setiap satuan di bandingkan dengan penghasilan satuan saham, mengindikasikan besarnya rupiah yang harus dibayar investor untuk memperoleh satu rupiah earning perusahaan. Secara akuntansi, ini menunjukan bahwa PER dapat dihitung dengan membagi harga saham dengan penghasilan per saham. Sebagai satu kesatuan, PER juga berarti harga dari satu satuan earning dan banyaknya bagian earning jika dibandingkan dengan harga saham. Keadaan keuangan perusahaan dipelajari melalui komponen dasar laporan keuangan dan selanjutnya fundamentalis menganalisa hubungan perusahaan dengan para stakeholders. Hasil dari analisis ini adalah angka *Earning Per Share* (EPS) dan *Price Earning Ratio* (PER).

Melalui kedua ratio ini nilai intrinsik saham diperoleh. Menurut Mamduh M. Hanafi (2000:85) PER bisa dihitung sebagai berikut:

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga perlembar saham}}{\text{Earning perlembar saham}}$$

3. *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio merupakan risiko dalam berinvestasi pada suatu perusahaan. Menurut Harahap (2004:303) *Debt to Equity Ratio* menggambarkan sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini semakin baik. Rasio ini disebut juga rasio leverage. Untuk keamanan pihak luar rasio terbaik jika jumlah modal lebih besar dari jumlah hutang atau minimal sama. Namun bagi pemegang saham atau manajemen rasio leverage ini sebaiknya besar.

Menurut Tandilin (2001:49) risiko dalam berinvestasi dapat dilihat dari tingkat DER yaitu membandingkan total kewajiban dengan total modal. Semakin besar DER berarti risiko finansial perusahaan semakin tinggi dan hal ini dapat menurunkan harga saham di pasar modal dan sebaliknya semakin kecil DER berarti risiko finansial perusahaan semakin kecil dan ini dapat menaikkan harga saham. Apabila perusahaan mempunyai proporsi utang yang tinggi, maka suku bunganya juga akan tinggi, sehingga akan menyulitkan perusahaan untuk membayar beban bunga. Jika perusahaan tidak sanggup membayar beban bunga yang tinggi dimungkinkan perusahaan akan bangkrut. Penggunaan utang yang terlalu tinggi dapat menghambat perkembangan perusahaan yang pada gilirannya

dapat membuat investor berpikir dua kali untuk menanamkan modalnya. *Debt to Equity Ratio* bisa dihitung sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total modal sendiri}}$$

Penggunaan utang dapat menguntungkan perusahaan karena adanya perbedaan perlakuan pajak terhadap bunga dan dividen. Utang menguntungkan perusahaan karena pembayaran bunga di perhitungkan sebagai biaya dan mengurangi penghasilan kena pajak, sehingga jumlah pajak yang dibayar perusahaan berkurang. Sebaliknya pembayaran dividen kepada pemegang saham tidak mengurangi pembayaran pajak perusahaan. Jadi dari sisi pajak, akan lebih menguntungkan jika perusahaan menggunakan utang dalam membiayai investasinya.

Selain punya keuntungan, utang juga memiliki kelemahan yaitu meningkatkan peluang bangkrut. Bila utang terlalu besar, peluang aliran kas tidak mencukupi pembayaran bunga dan cicilan utang juga makin besar. Ini disebut sebagai *cost of financial distress* (biaya tekanan financial). Atmaja (2003:258) mengatakan bahwa *financial distress* merupakan kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan terancam bangkrut. Makin besar utang maka biaya tekanan financial akan semakin besar pula.

Menurut Brigham (2001:152) penggunaan utang memiliki beberapa kelebihan, diantaranya adalah:

1. Biaya bunga atas utang merupakan pengurangan pajak.

2. *Debt holder* dibatasi dengan suatu return tetap, sehingga *stock holder* tidak mempunyai bagian profit kecuali perusahaan untung.
3. *Debt holder* tidak memiliki hak suara, sehingga *stock holder* dapat mengendalikan bisnis dengan jumlah uang sedikit dari pada yang dibutuhkan.

Namun penggunaan utang sebagai penambahan modal perusahaan juga memiliki kelemahan yaitu:

1. Ratio utang yang lebih besar akan menambah risiko yang lebih besar pula.
2. Jika suatu perusahaan melakukan kesalahan dalam hal waktu dan jika operasi perusahaan tidak cukup untuk menutup pembayaran bunga dan *stock holder* gagal memperbaiki kesalahannya, maka perusahaan dimungkinkan bangkrut.

4. *Dividend Yield*

Menurut Mamduh Hanafi (2000:86) *Dividend yield* merupakan sebagian dari total return yang akan diperoleh investor. Bagian return yang lain adalah capital gain, yang diperoleh dari selisih positif antara harga jual dan harga beli. Apabila selisih negatif yang terjadi, maka terjadi *capital loss*. Biasanya perusahaan yang mempunyai prospek pertumbuhan yang tinggi akan mempunyai dividen yield yang rendah, karena dividen sebagian besar akan diinvestasikan kembali, dan juga karena harga dividen yang tinggi yang mengakibatkan dividen yield yang akan menjadi kecil. Sebaliknya, perusahaan yang mempunyai prospek pertumbuhan yang rendah akan memberikan dividen yang tinggi dan dengan

demikian mempunyai *dividend yield* yang tinggi pula. Menurut Mamduh. Hanafi (2000:86) *Dividend Yield* bisa dihitung sebagai berikut:

$$\text{Dividend Yield} = \frac{\text{Dividen perlembar saham}}{\text{harga pasar saham perlembar}}$$

1) Kontroversi Deviden

Menurut Sartono (1997:370) ada beberapa teori tentang kontroversi deviden:

a) Deviden tidak relevan

Modigliani-Miller (MM) berpendapat bahwa di dalam kondisi bahwa keputusan investasi yang *given*, pembayaran dividen tidak berpengaruh terhadap kemakmuran pemegang saham. Lebih lanjut MM berpendapat bahwa nilai perusahaan ditentukan oleh *earning power* dari asset perusahaan.

b) *Bird-in the Hand Theory*

Myron Gordon dan John Lintner berpendapat bahwa keuntungan yang disyaratkan akan meningkat sebagai akibat penurunan pembayaran dividen. Investor lebih merasa aman untuk memperoleh pendapat berupa pembayaran dividen dari pada menunggu capital gain.

c) *Tax Differential Theory*

Teori ini diajukan oleh Linzenberger dan Ramaswamy yang menyatakan bahwa karena adanya pajak terhadap dividen dan *capital gains*, investor lebih menyukai *capital gains* karena pajak

atas capital gains baru dibayar setelah saham dijual, sementara pajak atas dividen harus dibayar setiap tahun setelah pembayaran dividen.

d) *Information Content Hypothesis*

MM berkesimpulan bahwa reaksi investor terhadap perubahan dividen tidak berarti sebagai indikasi bahwa investor lebih menyukai dividen disbanding dengan laba ditahan. Kenyataan bahwa harga saham berubah mengikuti perubahan dividen semata-mata karena adanya *information content* dalam pengumuman dividen. Sudah banyak penelitian dilakukan untuk menguji hipotesis ini, namun hingga saat ini masih sulit menentukan apakah perubahan harga saham yang mengikuti perubahan dividen.

e) *Clientile Effect*

Jika perusahaan menahan laba setelah pajak yang diperoleh, maka investor yang menyukai pembayaran dividen akan kecewa. Mereka memang akan menerima *capital gain*, tetapi untuk memenuhi kebutuhan, mereka terpaksa harus menjual sebagian sahamnya.

2) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dividen

Menurut Warsini (2003:244) ada beberapa faktor yang mempengaruhi keijakan dividen adalah:

a) Posisi likuiditas perusahaan

Oleh karena dividen merupakan “*cash out flow*” maka perlu memperhatikan posisi likuiditas perusahaan. Apabila posisi likuiditas perusahaan baik, maka kemungkinan laba yang dibayarkan seagai dividen tunai menjadi besar.

- b) Biaya pengeluaran saham baru
Apabila biaya emisi saham baru tinggi mungkin lebih besar dari biaya modal dari laba ditahan, maka mengakibatkan laba yang dibagikan sebagai dividen menjadi kecil.
- c) Pengendalian
Pengeluaran saham baru akan mengakibatkan penambahan pemilik, sehingga proporsi kepemilikan pemegang saham lama semakin kecil dan mengakibatkan berkurangnya pengendalian perusahaan oleh pemilik saham lama.
- d) Stabilitas keuntungan
Perusahaan yang mempunyai keuntungan yang stabil maka potensi untuk membagi dividen menjadi besar tanpa khawatir untuk menurunkan dividen di masa yang akan datang apabila laba merosot.
- e) Harapan pemodal
Preferensi pemodal terhadap dividen pada saat sekarang adalah bahwa dividen merupakan penerimaan kas yang sudah pasti Sedangkan *capital gains* merupakan sesuatu yang belum pasti.

5. Telaah Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai harga saham telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti antara lain penelitian yang dilakukan oleh Hirachman (2007), melakukan penelitian mengenai pengaruh EPS *dan Dividen Yield* terhadap harga saham pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEJ. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel EPS berpengaruh signifikan terhadap harga perusahaan manufaktur dan variabel dividen yield tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur..

Elan Silvia Sari (2002) melakukan penelitian mengenai pengaruh EPS dan DER terhadap harga saham perusahaan real estate dan properti di BEJ. Dalam penelitian tersebut menunjukkan variabel EPS berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan real estate dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan real estate dan properti di BEJ.

B. Kerangka Konseptual

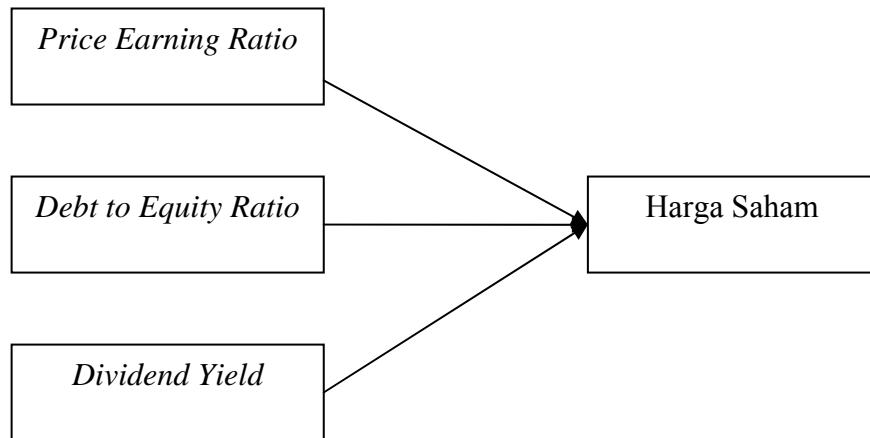
Hal penting yang harus dipertimbangkan dalam membuat seluruh kebijakan yang diambil oleh manajemen perusahaan adalah harga saham. Harga saham mencerminkan prospek perusahaan di masa yang akan datang, sehingga harga saham harus mendapat perhatian dari manajemen karena akan membawa dampak jangka panjang bagi kelangsungan hidup perusahaan.

Price earning ratio adalah suatu indikator untuk menunjukkan bagaimana proses pertumbuhan laba perusahaan di masa yang akan datang. PER diperoleh dengan cara membagi antara harga pasar saham dengan *earning per share*. Pada pasar modal yang efisien, di mana harga saham mencerminkan informasi sebenarnya, nilai PER yang rendah dari suatu saham menunjukkan harga saham tersebut lebih murah dibandingkan harga saham sejenis, sehingga pada suatu saat ketika harga saham mulai mengalami koreksi kenaikan (*rebound*), diharapkan investor yang membeli harga saham dengan PER yang rendah akan mendapatkan keuntungan yang tinggi.

Untuk memperlihatkan bagaimana prospek perusahaan dapat dilihat pada *Debt to Equity Ratio*. *Debt to Equity Ratio* yaitu membandingkan total kewajiban dengan total modal sendiri. Semakin besar *Debt to Equity Ratio* berarti penggunaan hutang lebih besar dari penggunaan modal sendiri maka risiko pembayaran hutang yang cukup besar yang akan berakibat pada penurunan nilai perusahaan dan pada akhirnya berpengaruh terhadap harga saham. DER berkorelasi negatif terhadap harga saham, artinya jika penggunaan ratio hutang atau DER meningkat maka akan menurunkan harga saham.

Kebijakan dividen sangat penting karena mempengaruhi kesempatan investasi perusahaan, harga saham, struktur financial, arus pendanaan dan posisi likuiditas. Dengan kata lain kebijakan dividen menyediakan informasi mengenai performa (*performance*) perusahaan. Kebijakan dividen yang menghasilkan tingkat dividen yang semakin bertambah dari tahun ke tahun akan meningkatkan kepercayaan para investor dan secara tidak langsung memberikan informasi kepada para investor bahwa kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba perusahaan semakin meningkat. Informasi yang demikian akan mempengaruhi permintaan dan penawaran saham perusahaan di pasar modal, yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan.

Untuk lebih memperjelas kerangka pemikiran, dalam hal ini penulis membuat sesuatu kerangka konseptual di mana PER, DER dan *Dividend Yield* akan mempengaruhi harga saham. Hal ini dapat dilihat pada gambar kerangka konseptual di bawah ini.



Gambar 1.
Kerangka Konseptual

C. Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah dan kajian teori diatas maka penulis mengangkat hipotesis sebagai berikut:

1. *Price Earning Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
2. *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
3. *Dividen Yield* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan bab IV, maka dapat disimpulkan beberapa hal antara lain:

1. Variabel *Price Earning Ratio* mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap harga saham dan mempunyai hubungan yang positif terhadap harga saham.
2. Variabel *Debt to Equity Ratio* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Secara statistik pengaruh variabel *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham adalah negatif.
3. Variabel *Dividend Yield* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Secara statistik pengaruh variabel *Dividend Yield* terhadap harga saham adalah positif dengan asumsi *ceteris paribus*.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka penulis mengemukakan saran agar bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan yaitu:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi investor dalam melakukan investasi pada perusahaan manufaktur. Investor sebaiknya

mempetimbangkan untuk berinvestasi pada perusahaan yang mempunyai *Debt to Equity Ratio* yang terlalu tinggi karena DER yang terlalu tinggi, risiko finansialnya juga tinggi seperti risiko kebangkrutan.

2. Berdasarkan penelitian, *Dividend Yield* berpengaruh terhadap harga saham, oleh sebab itu perusahaan terus meningkatkan pembayaran dividen karena pembayaran dividen merupakan suatu signal yang dapat mempengaruhi harga pasar saham.
3. Bagi para peneliti selanjutnya yang berminat untuk melanjutkan penelitian ini agar memperluas objek penelitian dan variabel penelitian dengan menambah atau merubah kombinasi sampel penelitian yang akan diteliti, sebab dari variabel yang penulis teliti hanya berpengaruh 21.3%. Sedangkan 78.7% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian seperti *Earning Per Share* dan *Price Book Value*.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, Lukas Setia. 2003. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Brigham, Eugene. F Houston. Joel F. 2001. *Manajemen Keuangan Buku 1*. Jakarta: Erlangga
- Darmadji, Tjiptono, Henry M. Fakhruddin. 2001. *Pasar Modal Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hanafi, M Mamduh & Abdul Halim. 1996. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP AMP-YKPN.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2004. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Hartono, Jogiyanto. 2005. *Pasar Efisien Secara Keputusan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Hirachman. 2007. Pengaruh EPS dan Dividen Yield Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur di Bej. *Skripsi Mahasiswa UNP*
- Hartono, Jogiyanto. 2005. *Pasar Efisien Secara Keputusan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Hesti Liana. 2004. Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Fluktuasi Harga Saham di BEJ. *Skripsi Mahasiswa UNAND*
- Husnan, Suad. 1998. *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Edisi keempat. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Idris. 2006. *Aplikasi SPSS Dalam Analisis Data Kuantitatif*. Padang. FE UNP
- Indonesia Capital Market Direktory (ICMD) 2006*
- Lastari, Indah Jumayanti. 2004. *Analisis Fundamental Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Investasi Terhadap Saham Perdagangan Retail*. Kelola Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma. No.2, jilid 9.
- Mesralita.A.R. 2005. Pengaruh DER dan EPS Terhadap Harga Saham Perusahaan Otomotif di Bursa Efek Jakarta. *Skripsi Mahasiswa UNP*
- Keputusan BAPEPAM No. Kep.22/PM/1991 tanggal 10 April 1991
- Rangkuti, Fredy. 2005. *Riset Pemasaran*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama